

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka peneliti akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan.

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azra A. (1999:3) mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau

transfer of knowledge, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian. Peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut: Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa Inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada, ⁸ dan “*to mark*”, menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku. (Majid A. dan Andayani D., 2012:12).

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah

bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. (Zubaedi, 2012:12).

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Majid A. dan Andayani, (2012:11) mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Majid (2012:11) bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.

Istilah senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, (Partarto P dan Dahlan, 2011:14) Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan, Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS.al-Qalam (68:4), yang artinya “...dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu

akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot- otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot- otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. (Ali Z. ; 2008:14).

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). (Megawangi, 2004;108) Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian,

pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.

Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan). (Megawangi, 2004:23) Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun, *fitrah* ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai *fitrah* kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik, maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw. Artinya “Setiap anak yang lahir, dilahirkan pada keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi”. (H.R.Bukhari, 1270)

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu

dilahirkan pada keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Ki Hajar Dewantara (1970:111) juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. (Zubaedi, 2012:14). Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Koesoema, D. yang dikutip Zubaedi (2011, 14), bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-

nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Menurut al-Syaibani (dalam Manirah, 2011:21), yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan

masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Daradjat Z. (1996:72) mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.

Socrates mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarkan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan. (Majid, 2012:30). Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

Sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut, Membentuk manusia yang bermoral, Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri,

Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air. (Nurla, 2011:97)

Panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik, Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia. (Kemendiknas, 2010: 7).

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kemendiknas pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju,

unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. (Kemendiknas, 2011:7).

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

c. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat. (Sardjito, 2011:292).

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

3. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

b. Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

c. Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

d. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik. (Zubaedi, 2012:25) .

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan- perbuatan yang menyimpang

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementrian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. (Asmani J.M., 2011:47).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta

perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenis pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*). (Syarbini, 2012:20) Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat. (Lickona, 2013:3)

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan *morale herbewapeing* (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan

terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif. (Amirullah, 2012:32)

Lickona, T. (2013: 5) memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
- f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
- h. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Selain itu, Lickona T. (2013:25) juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah sebaga berikut:

- (a). Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja;
- (b). Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- (c). Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat pada tindak kekerasan;
- (d). Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;
- (e). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- (f). Menurunnya etos kerja;
- (g). Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- (h). Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
- (i). Membudayanya ketidakjujuran;
- (j). Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. (Muhaimin, 2011:154).

Sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Banyak fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonnesia. Namun

pada kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerja keras, Jepang telah berhasil bangkit menggerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengekspor terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi. (Muslich, 2011:5)

Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri. (Masnur, 2011:5).

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

5. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter

merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1). Religius (Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain); (2). Jujur, (3). Toleransi, (4). Disiplin, (5). Kerja keras, (6). Kreatif, (7). Mandiri, (8). Demokrasi,(9). Rasa ingin tahu, (10). Semangat Kebangsaan,(11). Cinta tanah air, (12). Menghargai prestasi, (13). Bersahabat/komunikatif, (14). Cinta damai, (15). Gemar membaca, (16). Peduli lingkungan, (17). Peduli sosial, (18). Tanggung jawab. (Kemendiknas-Pedoman Sekolah, 2009:10).

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang selalu berupaya untuk menjadi orang yang sesuai dan menepati apa yang dilakukan baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan ras, agama, etnis, pendapat, tindakan yang berbeda.
Disiplin	Tindakan yang berperilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta

Nilai	Deskripsi
	menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan bekerja dengan menghasilkan cara baru atau unik dari yang telah ada/dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain saja.
Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang banyak.
Rasa Ingin Tahu	Selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara umum.
Semangat Kebangsaan	Berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap segala aspek bangsa dan negara.
Menghargai Prestasi	Mampu mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Ko-munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan damai atas kehadiran individu tersebut.
Gemar Membaca	Kebiasaan yang selalu memberikan waktu untuk membaca dan berbagi bacaan yang bermanfaat dan memberikan kebajikan bagi dirinya.

Nilai	Deskripsi
Peduli Lingkungan	Selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya, termasuk menjaga, mencegah dan memperbaiki tatanan alam di sekitar.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin menolong dan membantu orang lain dan masyarakat umum yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Selalu melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.

Sumber: Pedoman Sekolah Kemendiknas (2010, hlm.9)

B. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Ruminiati (2007: 1-15) menyatakan bahwa pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri dalam Ruminiati (2007: 1-25) bahwa PKN adalah pendidikan kewargaan negara, yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik, sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan yang

menyangkut status formal warga negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai WNI.

Pengertian PKn juga dijelaskan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Ittihad, 2007: 1-37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan bela negara. PKn juga dikatakan sebagai pendidikan awal bela negara, ideologi Pancasila dan UUD 1945, naturalisasi, dan pemerolehan status warga negara.

2. Tujuan PKn

Melalui mata pelajaran PKn, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tercantum pada Permendiknas, No. 22 tahun 2006 tentang standar isi meliputi:

- a. Berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan mata pelajaran PKn terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek berpikir merupakan awal dari adanya partisipasi individu, sehingga individu secara positif dapat berkembang dan berinteraksi dengan pihak lain.

3. Ruang Lingkup PKn

Mata pelajaran PKn memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup pembelajaran. Ruang lingkup pada materi mata pelajaran PKn sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006

tentang standar isi, meliputi :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Norma, hukum, dan peraturan.
- c. Hak asasi manusia.
- d. Kebutuhan warga negara.
- e. Konstitusi negara.
- f. Kekuasaan dan Politik.
- g. Pancasila.
- h. Globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran pada mata pelajaran PKn terangkum dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn yang terdiri dari beberapa aspek, meliputi: ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa, ruang lingkup norma, hukum, dan peraturan, ruang lingkup HAM (Hak Asasi Manusia), ruang lingkup kebutuhan dan konstitusi negara, ruang lingkup kekuasaan dan politik, ruang lingkup pancasila, serta ruang lingkup globalisasi.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Fahri, Sutisna (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKN dapat membentuk nilai-nilai karakter siswa seperti karakter religius dan disiplin bukan hanya secara teori tapi siswa juga dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Dengan berjalannya beberapa program sekolah berbasis karakter (bulan Adab) ternyata juga dapat dijadikan penguatan terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Julkifli (2022) yang berjudul “Penguatan Karakter Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Sekolah Dasar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius pada pembelajaran PPKn siswa; Beriman bertaqwa; kegiatan berdo’a. Bersih; menunjukkan bersih dan rapi. Toleransi; menghargai perbedaan dan Cinta Lingkungan; menjaga kebersihan lingkungan kelas, melalui kegiatan pembiasaan, komunikasi dan keteladanan setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Feri Sofiyantiningsih (2012). Peningkatan kualitas proses pendidikan karakter ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: (1) mendengarkan meningkat sebesar 35,71%, (2) mengamati meningkat sebesar 25%, (3) mencatat meningkat sebesar 42,86%, (4) bertanya meningkat sebesar 14,29%, (5) mengungkapkan pendapat meningkat sebesar 39,29%, (6) bekerja sama meningkat sebesar 32,14%, (7) mengerjakan perintah guru meningkat sebesar 39,28%, (8) tampil di kelas meningkat sebesar 17,85%. Peningkatan kualitas hasil pendidikan karakter ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase tampilnya karakter siswa dan hasil belajar PPKn siswa. Peningkatan prosentase karakter yang tampil selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu: (1) kesadaran akan hak dan kewajiban diri meningkat sebesar 39,27%, (2) menghargai keberagaman meningkat sebesar 32,15%, (3) demokratis meningkat sebesar 39,29%, (4) tanggung jawab meningkat sebesar 35,72%, (5) kemandirian meningkat sebesar 10,72%, (6) keingintahuan meningkat sebesar 39,28%. Peningkatan kualitas hasil belajar PPKn ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai post tes pada siklus I sebesar 69,18 sedangkan pada siklus II sebesar 83,68.

Beberapa penelitian tersebut di atas, menyatakan bahwa pembelajaran

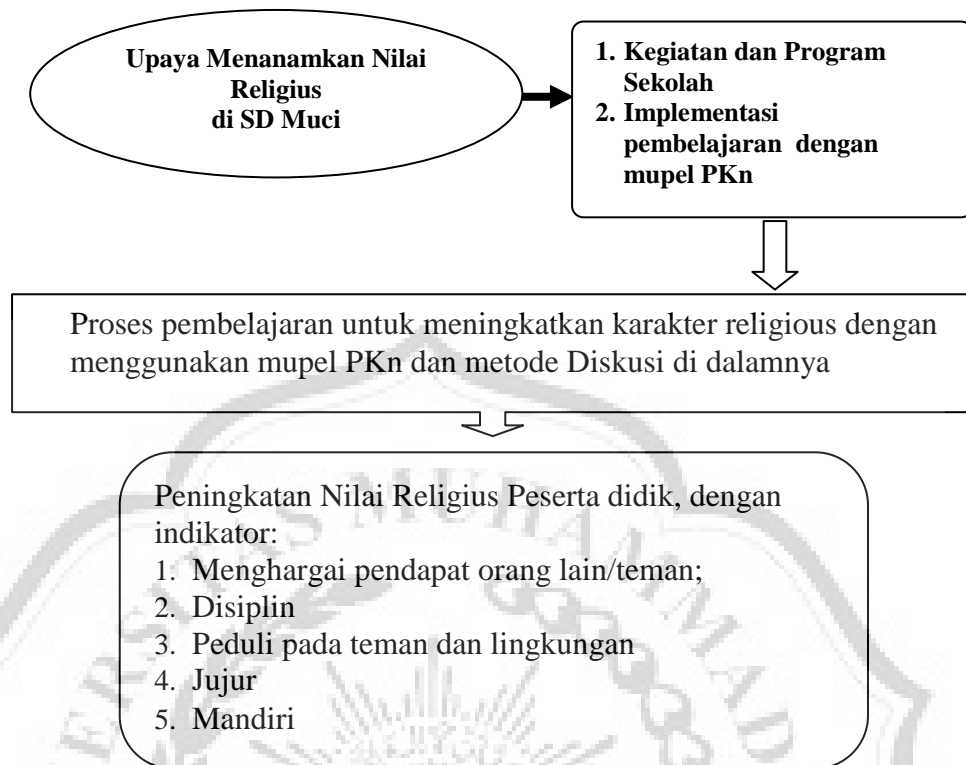
PKn memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan karakter peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran merupakan suatu media yang dilakukan pendidik untuk memancing kesadaran emosional peserta didik akan nilai-nilai secara kritis, rasional, dengan mengklasifikasikan dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, akurasi, membantu untuk mengklarifikasi nilai-nilai mulia yang harus dipelajari dan diterapkan, meningkat tingkat berpikir aktif, bersemangat dan menyenangkan, meningkatkan proses belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, meningkatkan integrasi antara dunia sekolah dan dunia nyata.

pendidik dapat mentransfer banyak hal dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat mentransfer ilmu ataupun dapat menanamkan nilai-nilai yang ingin dia tanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran. Salah satunya adalah nilai-nilai karakter religious yang tentu sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Dengan pemilihan topik, media, metode yang tepat maka proses penanaman nilai-nilai karakter religious sangat dimungkinkan dapat tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran.

Merujuk pada kerangka teoritik di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir